

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL PADA PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011

Martha Kartika dan Saarce Elsy Hatane
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: elsyehat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain meliputi *Value Added Human capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital employed* (VACA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan. Penarikan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling method sehingga diperoleh 22 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parsial (uji t) dengan $\alpha = 5\%$. Hasil uji F menunjukkan bahwa *Value Added Human capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital employed* (VACA) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Value Added Human capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital employed* (VACA) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Kata kunci: *Value Added Human capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Value Added Capital employed* (VACA), profitabilitas.

ABSTRACT

This study aimed to analyze that influence of intellectual capital on profitability. This study used several control variables that identified as factors that influence profitability, such as Value Added Human capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), and Value Added Capital employed (VACA). The population used in this study was companies whose businesses are in banking sectors. Sample was drawn by using purposive sampling method thus result 22 companies that will be used as samples for this study. The hypothesis in this study was tested by using multiple linear regression model. Simultaneous signification test (F test) and partial signification test (t test) with $\alpha = 5\%$ are used to test hypothesis. The result of F test showed that Value Added Human capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), and Value Added Capital employed (VACA) have significant influence on profitability. The result of t tes showed that Value Added Human capital (VAHU) had no significant influence. Structural Capital Value Added (STVA), and Value Added Capital employed (VACA) have postive and significant influence on profitability.

Keywords: *Value Added Human capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Value Added Capital employed* (VACA), profitability

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan kegiatan bisnis mulai berkembang dengan pesat dan kompleks. Inovasi teknologi dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya sehingga mengacu perubahan yang dapat terus menerus memiliki daya saing dan memiliki konsep untuk *going concern* (Widarsono, n.d). Pada era informasi dan pengetahuan, kunci kesuksesan suatu perusahaan tidak lagi ditentukan oleh aset berwujud (*tangible asset*) yang dimiliki perusahaan, namun aset tidak berwujudlah (*intangible asset*). Aset tidak berwujud (*intangible asset*), terutama pengetahuan menjadi semakin penting didalam era saat ini (Santosa dan Setiawan, n.d). Maka agar dapat bertahan dengan cepat perusahaan harus mengubah pola bisnis mereka dengan didasarkan pada pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Munculnya IC pada awal 1990-an mendapat perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor. IC dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. Menurut Mayo (2000), mengukur kinerja perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat tetapi sebenarnya yang akan menjadi dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah SDM. SDM dengan segala pengetahuan, ide, dan inovasi disebut *human capital*. *Human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang sangat penting untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa datang sehingga menjadi faktor penentu untuk menilai kinerja perusahaan. IC dianggap sebagai “pencipta nilai tambah ekonomi (*economic value creator*)” bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan yang kesinambungan jangka panjang.

Namun, sayangnya di Indonesia IC masih belum dikenal. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan dasar konvensional dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu, perusahaan masih belum memberikan perhatian lebih kepada *human capital* dan *structural capital* yang merupakan elemen pembangunan IC perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Implementasi IC memang merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh IC yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat (Warno, 2011).

Adanya nilai lebih yang dimiliki oleh setiap perusahaan menjadi suatu fenomena adanya ketertarikan peneliti dalam mengukur nilai lebih tersebut. Namun, masalahnya sebenarnya yaitu terletak pada pengukurannya, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Para peneliti berusaha menemukan cara yang dapat diandalkan dalam mengukur aset tidak berwujud tersebut, disamping itu pengakuan mengenai pengaruh IC dalam menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif telah meningkat, namun ukuran yang tepat masih terus dikembangkan (Basyar, n.d). Menurut Pulic (1998) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added*

Intellectual Coefficient – VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *human capital* (VAHU – *value added human capital*), *structural capital* (STVA – *structural capital value added*), dan *physical capital* (VACA – *value added capital employed*). Tujuan utama dalam komponen ini adalah menciptakan nilai tambah dalam mengetahui ukuran tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (nilai yang melekat pada karyawan atas kemampuan yang dihasilkan). Hal ini dinyatakan bahwa kedua tujuan tersebut telah ditunjukkan oleh VAIC bahwa secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Ukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas (ROA) yang diukur dengan menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. ROA adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Rachmawati, 2012). Maka dari itu penelitian ini mencoba mengukur kinerja sektor perbankan, karena sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Selain itu sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat “*intellectually insentive*”, dan termasuk sektor jasa yang bergantung pada intelek/akal/kecerdasan SDM (Kamath, 2007). Industri perbankan merupakan industri yang masuk dalam kategori pengetahuan, yaitu memanfaatkan inovasi-inovasi yang memberikan nilai pada produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Widyaningrum, 2004).

Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual capital (IC) memiliki peran yang sangat penting dan strategis di

perusahaan dalam mengukur sumber daya manusia didalamnya. Dalam akuntansi, IC dikategorikan dalam aset tidak berwujud (*intangible asset*). IC merupakan *intangible asset* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan, dimana IC mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti organisasi, komunitas intelektual atau praktek profesional. IC merupakan pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat tersebut berarti pengetahuan ini mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberikan nilai tambah dan kegunaan berbeda bagi perusahaan. Berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu indentifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. (Santosa dan Setiawan, n.d).

Mengutip ringkasan definisi IC yang dikumpulkan oleh Bontis, Keow, dan Richardson (2000), berikut ini beberapa pendapat tentang definisi tentang IC:

- *Intellectual capital* adalah sukar dipahami, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi maka kemungkinan akan memberikan suatu organisasi dengan sebuah sumber daya yang baru untuk bersaing dan menang (Bontis, 1996).
- *Intellectual capital* adalah suatu bentuk untuk mengkombinasikan aset tak berwujud-pasar, properti intelektual, manusia dan infrastruktur yang memampukan perusahaan untuk menjalankan fungsi (Brooking, 1996).
- *Intellectual capital* memasukkan seluruh proses dan aset yang bukan secara normal ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan dan seluruh aset tak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang metode akuntansi modern mempertimbangkan memasukkan seluruh pengetahuan anggotanya dan mempraktekan pengetahuannya (Roos *et al.*, 1997).

- *Intellectual capital* adalah material intelektual-pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman-yang dapat diambil untuk digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. *Intellectual capital* adalah kekuatan otak kolektif yang memanfaatkan pengetahuan (Stewart 1997).
- *Intellectual capital* adalah pencarian penggunaan pengetahuan yang efektif (barang jadi) sebagai lawan untuk informasi (bahan baku baru) (Bontis 1998).

Banyak definisi mengenai *intellectual capital* menurut para peneliti, disini penulis menyimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan aset utama suatu perusahaan disamping aset fisik dan finansial. Maka dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual capital* itu sendiri, disamping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Intellectual capital merupakan aset yang sangat bernilai dimana juga dibutuhkan oleh pihak eksternal, akan tetapi pengakuan tersebut tidak terdapat dalam laporan keuangan. Sulitnya mengukur *intellectual capital* secara langsung tersebut, maka berkembanglah suatu pengukuran secara tidak langsung untuk mengukur efisiensi nilai tambah terhadap *intellectual capital* perusahaan yang dikenal dengan metode VAICTM (*value added intellectual coefficient*) dikembangkan oleh Pulic (1998). VAICTM digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC secara empiris. VAICTM dirancang secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi *value added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-

masing komponen sumber daya utama. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Outputs (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. Inputs (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue. Hal yang terpenting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang dipresentasikan sebagai beban karyawan) tidak dihitung sebagai biaya (Tan, Plowman & Hancock, 2007).

Efisiensi human capital diukur dengan *Value Added Human Capital* (VAHU). Tujuannya mengindikasikan kemampuan *human capital* membuat nilai pada perusahaan. Efisiensi nilai tambah *structural capital* dapat diukur menggunakan *Value Added Structural Capital* (STVA). SC berasal dari VA dikurangi HC. STVA merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). VACA merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik. VACA merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Chen, Cheng, & Hwang (2005) menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan 4254 sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Firrer & William (2003) menggunakan VAIC untuk meneliti hubungan antara IC dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik di Afrika Selatan. Firrer & William (2003) menggunakan kinerja perusahaan yaitu ROA, ATO, dan MB dalam mempengaruhi VAIC. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa *physical capital* merupakan faktor

yang paling signifikan berpengaruh dalam kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Ting & Lean (2009) melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan di Malaysia selama 9 tahun dimulai dari tahun 1999-2007 dengan sampel sebanyak 180 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa VAHU dan VACA merupakan indikator positif signifikan sedangkan STVA berpengaruh negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan Komnenic & Pokrajcic (2012) terhadap perusahaan perbankan dan perdagangan di Serbia selama tahun 2006-2008 dengan sampel sebanyak 93 menunjukkan hasil yang berbeda yaitu hubungan VAHU dan VACA menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ATO, sedangkan STVA menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ATO.

Hipotesa Penelitian

a. Pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap Profitabilitas

Human capital (HC) menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga HC dapat menciptakan *value added* serta meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Laba akuntansi merupakan ukuran return bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholder* (Ulum, 2008). *Value added* yang dimiliki perusahaan salah satunya dihasilkan oleh efisiensi dari *human capital*. Artinya, perusahaan mampu memaksimalkan pengetahuan,

keahlian, jaringan sehingga menciptakan nilai, sehingga hal ini juga dapat menguntungkan *shareholder* karena manajemen mampu mengelola organisasi untuk kepentingan mereka. Salah satu ukuran kepentingan *shareholder* yaitu ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan hubungan positif.

H1 : *Value Added Human Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

b. Pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap Profitabilitas

Structural capital (SC) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Tanpa diiringi oleh pengelolaan SC yang baik maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* (Basyar, n.d). Manajemen yang mampu mengelolah SC dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan hubungan positif.

H2 : *Structural Capital Value Added* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

c. Pengaruh *Value Added Capital Employed* terhadap Profitabilitas

Capital employed (CE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa

capital asset. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar (Kusumo, 2012). Pemanfaatan efisiensi CE yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Bila perusahaan mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital employed* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan hubungan positif.

H3 : *Value Added Capital Employed* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda linear.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 VAHU + \beta_2 STVA + \beta_3 VACA$$

Dimana:

ROA : *return on assets* perusahaan i pada tahun t

VAHU: *value added human capital* perusahaan i pada tahun t

STVA : *structural capital value added* perusahaan i pada tahun t

VACA: *value added capital employed* perusahaan i pada tahun t

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien variable

Penelitian ini menganalisis hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut:

a. *Dependent variable*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Independent variable*

Independent variable dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), dan *value added capital employed* (VACA).

1. *Value Added Human capital* (VAHU)

VAHU adalah rasio dari VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* organisasi.

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

$$VAHU = \frac{\text{Value added}}{\text{Human capital}}$$

Dimana:

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

VA = Selisih antara Output dan Input.

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

2. *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA adalah rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk

menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$VA = OUT - IN$$

$$STVA = \frac{\text{Value added}}{\text{Structural capital}}$$

Dimana:

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

VA = Selisih antara Output dan Input.

Structural Capital (SC) = VA – HC

3. Value Added Capital employed (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = \frac{\text{Value added}}{\text{capital employed}}$$

Dimana:

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

VA = Selisih antara Output dan Input.

Capital Employed (CE) = nilai buku aset bersih

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive sample method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan selalu *listed* di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2011.

2. Perusahaan selalu rutin menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2007 sampai tahun 2011.

3. Perusahaan memiliki nilai laba positif selama tahun 2007 sampai tahun 2011.

Selama tahun pengamatan, terdapat terdapat 31 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 9 perusahaan tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi kriteria *sampling* sehingga jumlah akhir diperoleh adalah sebanyak 22 sampel.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia cabang Surabaya. Laporan keuangan yang dibutuhkan adalah laporan keuangan tahun 2007-2011. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda.

Sebelum melakukan uji hipotesis, akan dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data tidak mengalami gangguan sehingga layak untuk diuji. Uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh *independent variable* secara simultan terhadap *dependent variabel*. Sedangkan uji t dilakukan untuk melihat pengaruh *independent variable* secara parsial terhadap *dependent variable*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Berikut data deskriptif statistik untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
VAHU	110	1.02	3.87	1.9856	0.61460
STVA	110	0.02	0.74	0.4502	0.16112
VACA	110	0.08	0.65	0.2961	0.12294
ROA	110	0.00	0.03	0.0139	0.00741
Valid N (listwise)	110				

Tabel 1 menggambarkan deksripsi statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor perbankan memiliki rata-rata VAHU sebesar 1.9856; STVA sebesar 0.4502; VACA sebesar 0.2961; dan ROA sebesar 0.0139.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk menguji kelayakan data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Dari uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,578. Suatu data dinyatakan telah berdistribusi secara normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dari uji normalitas yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan masing-masing *independent variable* memiliki nilai VIF < 1 atau *tolerance* > 0,10. Dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dari uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, terjadi kesamaan (homokedastisitas) variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Suatu data dikatakan bebas dari heterokedastisitas bila memiliki nilai signifikansi > 0,05 Maka, dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokolerasi

Dari uji autokolerasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,931. Jika nilai DW terletak antara $d_u < DW < 4 - d_u$, atau $1,7455 < 1,931 < 2,255$ dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokolerasi. Maka dapat disimpulkan bahwa data telah bebas dari masalah autokolerasi.

Uji hipotesis akan dilakukan setelah data melalui uji asumsi klasik dan dinyatakan layak uji. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat dapat diketahui. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, besarnya koefisien determinasi (R²), semakin kecil pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable* dan sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.837 ^a	.700	.691	.00412	1.931

a. Predictors: (Constant), VACA, VAHU, STVA

b. Dependent Variable: ROA

Pada Tabel 2 dapat dilihat koefisien determinasi menunjukkan nilai R *square* sebesar 0.700. Hal ini menandakan bahwa kekuatan hubungan antara *dependent variable*, yaitu profitabilitas, dengan variabel *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), *value added capital employed* (VACA) adalah sebesar 70%. Sisanya sebesar 30% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk melihat pengaruh keseluruhan *independent variable* secara bersama-sama terhadap *dependent variable*.

Tabel 3. Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,004	3	.001	82.340	.000 ^a
Residual	0,002	106	.000		
Total	0,006	109			

a. Predictors: (Constant), VAHU, VACA, STVA

b. Dependent Variable: ROA

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut < 0.05 yang berarti bahwa H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), *value added capital employed* (VACA) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing *independent variable* terhadap *dependent variable* secara parsial.

Tabel 4. Hasil Uji t Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.006	.002			-3.725	.000
VAHU	-.003	.002	-.287		-1.886	.062
STVA	.039	.007	.841		5.508	.000
VACA	-.033	.003	.544		10.022	.000

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil uji yang disajikan pada Tabel 4, persamaan regresi yang dapat dibentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = -0.006 - 0.003 VAHU + 0.039 STVA + 0.033 VACA + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Penelitian ini menemukan bahwa VAHU bernilai negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dalam periode penelitian 2007-2011, profitabilitas dari 22 bank responden penelitian ini tidak dipengaruhi oleh VAHU. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai profitabilitas pada perusahaan perbankan. Hal ini karena perusahaan perbankan cenderung menggunakan *physical capital* daripada menggunakan *intangible capital* yaitu *human capitalnya* (Firrer & William, 2003). Adanya inovasi-inovasi yang dimiliki perusahaan perbankan dengan cenderung menggunakan alat bantu operasional, sehingga mereka lebih cenderung mengurangi SDM. Namun pada umumnya, beberapa bank memiliki pergerakan jumlah karyawan semakin meningkat seperti BNI selama tahun 2007-2011 memiliki jumlah karyawan sebanyak 18.320 karyawan pada tahun 2007, 19.032 karyawan pada tahun 2008, 19.219 karyawan pada tahun 2009, 19.315 pada tahun 2010, dan 23.639 karyawan pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan peranan SDM dalam kinerja perusahaan. Pada kasus khusus, terbukti dengan melihat pergerakan jumlah karyawan yang semakin menurun setiap tahun, seperti BCA selama tahun 2007-2011 memiliki jumlah karyawan tetap sebanyak 20.389 karyawan pada tahun 2007, 20.303 karyawan pada tahun 2008, 20.173 karyawan pada tahun 2009, 19.687 karyawan pada tahun 2010, dan 19.962 karyawan pada tahun 2011. Pergerakan karyawan yang semakin menurun setiap tahunnya membuktikan bahwa BCA lebih besar memanfaatkan *physical capitalnya* dan mengurangi biaya

karyawan, tujuannya supaya nasabah lebih dapat memanfaatkan alat bantu operasional sehingga memperoleh kemudahan pengaksesan pengambilan uang. SDM yang terdapat di perusahaan lebih difokuskan memberikan jasa yang tidak dapat digantikan oleh *physical capital*. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mengakibatkan *human capital* tidak dapat memberikan *value added* pada perusahaan, seperti kurangnya pemanfaatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, kurangnya gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, kurangnya memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Basyar, n.d).

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Terbuktinya hipotesis kedua dalam penelitian ini bahwa STVA berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas menunjukkan bahwa 22 bank responden penelitian ini telah berhasil mengelola *structural capital*nya seperti meningkatkan sistem operasional perusahaan, menjaga budaya perusahaan dan mengolah *intellectual property* secara efektif. Adapun peningkatan sistem operasional yang telah memiliki inovasi berbeda dengan bank lainnya, seperti peningkatan SAP yang dilakukan oleh BCA dengan pemanfaatan *mobile banking* dan *internet banking* yang memudahkan akses pendigitalan uang tanpa perlu mengambil uang. Jika hal tersebut diabaikan maka menghilangkan ciri khas perusahaan tersebut yang menjadi *value added* perusahaan, sehingga berkurangnya *value added* akan mempengaruhi pendapatan dan profit perusahaan yaitu ROA. Ciri khas seperti sistem operasional, budaya perusahaan dan *intellectual property* merupakan pembeda setiap bank yang menjadi *competitive advantage* yang menjadi kesuksesan suatu perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Dalam hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, VACA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini juga telah menjawab hipotesis pertama, bahwa VAHU bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Adanya kemungkinan bahwa perusahaan perbankan lebih cenderung menggunakan *physical capital*, sehingga dapat dikatakan *capital employed* yang dimiliki oleh perusahaan dapat memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Sehingga pendapatan perusahaan pun akan meningkat pula (Basyar, n.d). Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan ROA. Perusahaan telah berhasil meningkatkan produktivitas aset yang ada didalamnya, dimana total aset tersebut merupakan bagian dari *intellectual capital* yang merupakan *intangible asset* yang memiliki peran penting dalam kemajuan kinerja perusahaan. Jika semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Bila perusahaan mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional maka dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *value added human capital* (VAHU) tidak berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas. *Structural capital value added* (STVA) dan *value added capital employed* (VACA) berpengaruh signifikan dan memiliki arah pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil pengukuran secara bersama-sama ketiga komponen dari intellectual capital menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini berlaku pada 22 bank yang menjadi responden pada tahun 2007-2011. Penelitian ini menghasilkan bahwa VAHU bernilai negatif tidak signifikan dan STVA, VACA bernilai positif signifikan terhadap profitabilitas. Terbatasnya hasil penelitian ini hanya untuk 22 bank dan adanya kemungkinan hasil yang berbeda bila menambahkan jumlah sampel atau periode yang lebih panjang sehingga penelitian yang akan datang dapat memberikan hasil yang lebih sempurna. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah sektor industri atau menggunakan sektor industri yang berbeda sebagai obyek penelitian untuk melihat apakah karakteristik industri berperan dalam menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyar, F. (n.d). Pengaruh Modal Intelektual (Intellectual Capital/IC) terhadap Return On Asset Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009. *Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen*.
- Bontis, N., Keow, W.C.C., & Richardson, S. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1 (1), 85-100.
- Chen, M.C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An Empirical Investigation of The Relationship between Intellectual Capital and Firms Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (2), 159-176.
- Firrer, S., & Williams, S.M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (3), 348-360.
- Kamath, G.B. (2007). The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (1), 96-123.
- Komnencic, B & Pokrajcic, D. (2012). Intellectual capital and corporate performance of MNCs in Serbia. *Journal of Intellectual Capital*, 13 (1), 106-119.
- Kusumo, B. P. (2012). Studi Empiris Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal akuntansi, Universitas Diponegoro*.
- Mayo, A. (2000). The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital. *Personal Review*, 29 (4).
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *available at: www.measuring-ip.at/OPapers/Pulic/Vaictxt/vaictxt.html*.
- Rachmawati, D.A.D. (2012). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, 1 (1).

- Santoso, E.C., & Setiawan, R. (n.d).
Modal Intelektual dan Dampaknya bagi Keberhasilan Organisasi. *Jurnal Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha Bandung*, 4 (1).
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A.P. (2003).
Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5 (1), 35-37.
- Tan, H.P, Plowman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (1), 76- 95.
- Ting, I.W.K, & Lean, H.H. (2009). Intellectual capital performance of financial institutions in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 10 (4), 588-599.
- Ulum, I. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10, 77-84.
- Warno. (2011). Intellectual Capital: Perspektif Pengakuan, Pengukuran, dan Implementasi. *Jurnal STIE Semarang*, 3 (3).
- Widarsono, A. (n.d). Human Resources Scorecard: Linking People, Strategy and Performance. *Universitas Pendidikan Indonesia (UPI BHMN) Bandung*.
- Widyaningrum, A. (2004). Modal Intelektual. Departemen Akuntansi FEUI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1 , 16-25.